

Pola Komunikasi Persuasif TPK BKKBN Dalam Penanggulangan Stunting Di Kecamatan Somba Opu

Putri Arindah Ari

putriarindah01@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

Zelfia.zelfia@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

Hadawiah.hadawiah@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

© 2026 The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola, bentuk, serta kemampuan komunikasi persuasif Tim Pendamping Keluarga (TPK) BKKBN dalam upaya menanggulangi kasus stunting di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPK BKKBN menerapkan pola komunikasi persuasif dua arah dan multi arah melalui kegiatan posyandu, penyuluhan bulanan, serta pendekatan *door to door* dalam memberikan edukasi kepada keluarga sasaran. Bentuk komunikasi yang digunakan berupa komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi masyarakat. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah keluarga sasaran sehingga TPK dapat memahami kondisi dan kebutuhan keluarga secara lebih mendalam, sedangkan komunikasi kelompok dilakukan melalui kegiatan posyandu, penyuluhan, dan diskusi bersama masyarakat untuk memperluas penyampaian informasi. Selain itu, kemampuan komunikasi TPK terlihat dari cara mereka membangun kedekatan emosional, menggunakan pendekatan persuasif yang empatik, serta kemampuan mendengarkan dan menyesuaikan pesan dengan karakteristik masyarakat. Namun, komunikasi tersebut masih menghadapi tantangan berupa resistensi dari sebagian keluarga yang dipicu oleh kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi seperti demam tinggi. Hal ini menyebabkan pesan-pesan pencegahan stunting belum sepenuhnya diterima dan dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih fleksibel, berbasis empati, dan adaptif terhadap latar belakang sosial masyarakat guna membangun kepercayaan publik dan mendorong perubahan perilaku pola asuh yang sehat demi mempercepat penurunan angka stunting di Kabupaten Gowa.

Kata kunci: Komunikasi Persuasif, TPK BKKBN, Stunting, Kecamatan Somba Opu.

Abstract : *A This study aims to identify and analyze the patterns, forms, and persuasive communication abilities of the BKKBN Family Assistance Team (TPK) in efforts to overcome stunting cases in Somba Opu District, Gowa Regency. This research employed a descriptive qualitative method with data collection conducted through direct observation, in-depth interviews with key informants, and documentation. The results of the study indicate that the TPK BKKBN implemented two-way and multi-way persuasive communication patterns through Integrated Healthcare Center (Posyandu) activities, monthly counseling sessions, and door-to-door approaches in providing education to target families. The forms of communication used consisted of interpersonal communication and group communication that were applied flexibly according to community conditions. Interpersonal communication was carried out through direct home visits, enabling TPK to understand the conditions and needs of families more deeply, while group communication was conducted through Posyandu activities, counseling, and community discussions to broaden the dissemination of information. In addition, the communication skills of TPK were reflected in their ability to build emotional closeness, apply empathetic persuasive approaches, listen actively, and adjust messages according to the characteristics of the community. However, the effectiveness of the communication still faced challenges due to resistance from some families triggered by concerns over immunization side effects such as high fever. This condition caused stunting prevention messages to not be fully accepted and consistently practiced by the community. Therefore, more flexible, empathetic, and adaptive communication strategies are needed to build public trust and encourage healthy parenting behavior changes in order to accelerate the reduction of stunting rates in Gowa Regency.*

Keywords: *Persuasive Communication, TPK BKKBN, Stunting, Somba Opu District.*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di Indonesia karena berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pemerintah Indonesia menjadikan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu program prioritas nasional karena tingginya angka kasus stunting dapat menghambat pembangunan manusia secara berkelanjutan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya dan berpotensi menyebabkan gangguan perkembangan fisik, kognitif, serta sosial. Selain dipengaruhi oleh faktor gizi, stunting juga berkaitan erat dengan pola asuh keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, akses layanan kesehatan, serta lingkungan yang kurang mendukung tumbuh kembang anak (Fauziah et al., 2024). Oleh karena itu, penanganan stunting tidak hanya memerlukan intervensi kesehatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak melalui pendekatan edukatif dan komunikatif yang efektif kepada masyarakat.

Fenomena stunting masih ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, angka stunting di beberapa wilayah seperti Kelurahan Pandang-pandang, Katangka, dan Paccinongan masih tergolong tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai program yang telah dijalankan pemerintah belum sepenuhnya mampu menekan angka stunting secara optimal. Masih ditemukannya keluarga yang belum menerapkan pola hidup sehat, kurang memahami pentingnya pemenuhan gizi, serta rendahnya kesadaran terhadap upaya pencegahan stunting menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat sebagai sasaran utama program.

Dalam upaya percepatan penurunan stunting, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki peran strategis sebagai koordinator pelaksanaan program secara nasional. BKKBN bertugas mengoordinasikan, menyinergikan, serta mengevaluasi pelaksanaan percepatan penurunan stunting secara konvergen dengan melibatkan berbagai sektor terkait (Maulida Nuzula Firdaus, 2023). Salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut adalah pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang bertugas mendampingi keluarga berisiko stunting secara langsung di tingkat desa dan kecamatan. Tim Pendamping Keluarga memiliki tugas melakukan penyuluhan, pendampingan, pemantauan, fasilitasi pelayanan kesehatan, serta pencatatan dan pelaporan kondisi keluarga sasaran sebagai dasar pengambilan kebijakan lanjutan (Supratno et al., 2021). Sasaran utama pendampingan meliputi calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang memiliki balita pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan masa paling krusial dalam pencegahan stunting.

Keberhasilan tugas TPK sangat bergantung pada kemampuan komunikasi yang dimiliki dalam menyampaikan informasi dan memengaruhi perilaku keluarga sasaran. Dalam konteks ini, komunikasi persuasif menjadi pendekatan yang banyak digunakan karena mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif. Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan memengaruhi individu atau kelompok agar menerima dan melaksanakan pesan yang disampaikan tanpa unsur paksaan. Menurut Gobel dan Usman (2025),

keberhasilan komunikasi persuasif sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam memahami karakteristik audiens, membangun empati, serta menyesuaikan pesan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan tersebut penting diterapkan dalam program pencegahan stunting mengingat perubahan perilaku keluarga tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian informasi semata, tetapi juga melalui proses komunikasi yang mampu membangun kesadaran dan kepercayaan.

Penelitian ini menggunakan konsep pola komunikasi dan komunikasi persuasif sebagai landasan analisis. Hadawiah (2022) menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk hubungan yang terjadi dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan antara individu maupun kelompok yang bertujuan menciptakan kesamaan makna. Dalam praktiknya, pola komunikasi dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah, dua arah, maupun multi arah. Berdasarkan hasil observasi awal, TPK BKKBN Kecamatan Somba Opu cenderung menerapkan pola komunikasi dua arah (*two-way communication*) dan komunikasi multi arah (*multi-way communication*) dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan keluarga. Pola komunikasi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif antara komunikator dan komunikan sehingga dapat menciptakan umpan balik yang membantu keberhasilan penyampaian pesan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran komunikasi dalam program pencegahan stunting. Penelitian Novi Indrayani (2023) menunjukkan bahwa Tim Pendamping Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting melalui berbagai kegiatan penyuluhan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tutut Putri Ramadani dan Adi Soesiantoro (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan program percepatan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan kesehatan anak. Sementara itu, penelitian Gobel dan Usman (2025) menegaskan bahwa komunikasi persuasif mampu meningkatkan penerimaan pesan kesehatan apabila dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran TPK, strategi program stunting, maupun komunikasi kesehatan secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis pola komunikasi persuasif yang digunakan TPK dalam proses interaksi langsung dengan keluarga sasaran masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas program atau peran kelembagaan TPK dalam percepatan penurunan stunting, sementara aspek pola komunikasi persuasif yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga sasaran belum banyak dianalisis secara mendalam. Selain itu, masih tingginya angka stunting di Kecamatan Somba Opu menunjukkan bahwa pesan-pesan pencegahan stunting belum sepenuhnya diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh TPK sehingga perlu dilakukan kajian untuk memahami bagaimana pola komunikasi tersebut diterapkan, bentuk komunikasi yang digunakan, serta kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pendamping keluarga dalam memengaruhi perubahan perilaku masyarakat.

Penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada pola komunikasi persuasif Tim Pendamping Keluarga BKKBN dalam penanggulangan kasus stunting di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan, tetapi juga menganalisis pola interaksi antara TPK dan keluarga sasaran, kemampuan komunikasi yang

JURNAL KARYA ILMIAH MAHASISWA(KIMA)**PUSAT PENERBITAN & PUBLIKASI JURNAL ILMIAH (P3JI)**Fakultas Sastra, Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan UMI <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>

dimiliki pendamping keluarga, serta berbagai hambatan yang muncul dalam proses persuasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya komunikasi persuasif sebagai instrumen strategis dalam mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi persuasif yang digunakan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) BKKBN dan keluarga dalam penanggulangan kasus stunting di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi yang diterapkan serta kemampuan komunikasi yang dimiliki TPK dalam memengaruhi perubahan perilaku keluarga sasaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian komunikasi kesehatan dan komunikasi persuasif, sekaligus menjadi bahan evaluasi serta rekomendasi bagi BKKBN dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung percepatan penurunan angka stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) BKKBN dalam penanggulangan kasus stunting di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pola komunikasi yang diterapkan, bentuk komunikasi yang digunakan, serta kemampuan komunikasi yang dimiliki TPK dalam mendampingi keluarga sasaran program percepatan penurunan stunting.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi kasus stunting dan menjadi fokus pelaksanaan program percepatan penurunan stunting oleh BKKBN. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara mendalam dan observasi lapangan. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi BKKBN, laporan program percepatan penurunan stunting, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program pencegahan stunting. Informan penelitian terdiri atas Koordinator Program Percepatan Penurunan Stunting, anggota Tim Pendamping Keluarga (TPK) BKKBN Kecamatan Somba Opu, kader posyandu, petugas puskesmas, serta keluarga yang menjadi sasaran program pendampingan stunting.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses komunikasi yang berlangsung antara TPK dan keluarga sasaran. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, strategi komunikasi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, brosur penyuluhan, laporan program, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kutipan hasil wawancara agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) BKKBN dalam penanggulangan kasus stunting di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap Koordinator Program Percepatan Penurunan Stunting, anggota TPK, petugas puskesmas, kader posyandu, dan keluarga sasaran, ditemukan tiga aspek utama yang mendukung pelaksanaan komunikasi persuasif, yaitu pola komunikasi yang digunakan, bentuk komunikasi yang diterapkan, dan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh TPK BKKBN.

1. Pola Komunikasi Persuasif TPK BKKBN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPK BKKBN menerapkan dua pola komunikasi persuasif, yaitu pola komunikasi dua arah (*two-way communication*) dan pola komunikasi multi arah (*multi-way communication*). Pola komunikasi dua arah diterapkan melalui kegiatan kunjungan rumah (*door to door*) dan interaksi tatap muka secara langsung dengan keluarga sasaran. Melalui pola ini, komunikasi berlangsung secara timbal balik sehingga keluarga dapat menyampaikan pertanyaan, keluhan, maupun kendala yang mereka hadapi terkait pemenuhan gizi dan kesehatan anak. Sementara itu, TPK berperan sebagai komunikator yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendengarkan dan memahami kondisi keluarga.

Pola komunikasi multi arah diterapkan melalui kegiatan penyuluhan, posyandu, kelas ibu hamil, dan kegiatan pendampingan yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah kelurahan, kader PKK, tenaga kesehatan, dan BKKBN. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih luas serta memperkuat koordinasi antar lembaga dalam mendukung program percepatan penurunan stunting.

2. Bentuk Komunikasi TPK BKKBN

Penelitian menemukan bahwa TPK BKKBN menggunakan dua bentuk komunikasi dalam pelaksanaan program pencegahan stunting, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui kunjungan rumah ke rumah (*door to door*) yang memungkinkan terjadinya interaksi secara personal antara TPK dan keluarga sasaran. Bentuk komunikasi ini dinilai efektif karena TPK dapat menyesuaikan pesan dengan kondisi keluarga, membangun kedekatan emosional, serta memperoleh informasi secara langsung mengenai permasalahan yang dihadapi keluarga.

Selain komunikasi interpersonal, TPK juga menerapkan komunikasi kelompok melalui kegiatan posyandu, penyuluhan kesehatan, sosialisasi ibu hamil, dan pertemuan masyarakat. Bentuk komunikasi ini memungkinkan penyampaian informasi kepada lebih banyak peserta dalam satu waktu

sehingga pesan mengenai pencegahan stunting dapat tersebar secara lebih luas. Melalui komunikasi kelompok, masyarakat juga memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan peserta lainnya.

3. Kemampuan Komunikasi TPK BKKBN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi TPK BKKBN tergolong cukup baik dalam mendukung pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Kemampuan tersebut terlihat dari keterampilan TPK dalam membangun hubungan interpersonal dengan keluarga sasaran, menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kondisi masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan komunikatif sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka selama proses pendampingan.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan komunikasi yang memengaruhi efektivitas program. Hambatan tersebut antara lain kesulitan menemui keluarga yang tinggal di kawasan perumahan atau BTN karena kesibukan pekerjaan, rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan penyuluhan, serta masih adanya keluarga yang belum menerapkan anjuran kesehatan yang diberikan oleh TPK. Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki kekhawatiran terhadap imunisasi dan program kesehatan lainnya sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh TPK BKKBN di Kecamatan Somba Opu telah berjalan dengan cukup baik melalui kombinasi komunikasi dua arah, komunikasi multi arah, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Namun, efektivitas komunikasi masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan yang lebih intensif, penguatan koordinasi lintas sektor, serta peningkatan partisipasi masyarakat agar tujuan percepatan penurunan stunting dapat tercapai secara optimal.

Pembahasan

1. Pola Komunikasi Persuasif TPK BKKBN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPK BKKBN menerapkan pola komunikasi persuasif dua arah dan multi arah dalam program percepatan penurunan stunting. Komunikasi dua arah dilakukan melalui kunjungan rumah (door to door) yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara TPK dan keluarga sasaran. Pola ini sejalan dengan Teori Logika Pesan Barbara O'Keefe yang menekankan pentingnya penyesuaian pesan sesuai kondisi penerima sehingga informasi lebih mudah diterima masyarakat.

TPK juga menerapkan komunikasi multi arah dengan melibatkan kader PKK, bidan, pemerintah kelurahan, dan masyarakat. Temuan ini sesuai dengan Teori Difusi Inovasi Rogers yang menjelaskan bahwa penyebaran informasi akan lebih efektif melalui berbagai saluran komunikasi dan dukungan berbagai pihak. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif TPK tidak hanya ditentukan oleh hubungan interpersonal, tetapi juga oleh kolaborasi lintas sektor dalam menyampaikan pesan pencegahan stunting.

2. Bentuk Komunikasi TPK BKKBN

Penelitian menemukan bahwa TPK menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui kunjungan rumah yang memungkinkan TPK memahami kondisi keluarga secara langsung serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan

masyarakat. Sementara itu, komunikasi kelompok dilakukan melalui kegiatan posyandu, penyuluhan, dan kelas ibu hamil untuk menjangkau masyarakat dalam jumlah yang lebih besar.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua bentuk komunikasi saling melengkapi. Komunikasi interpersonal efektif membangun kepercayaan masyarakat, sedangkan komunikasi kelompok efektif dalam memperluas penyebaran informasi. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua bentuk komunikasi menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting.

3. Kemampuan Komunikasi TPK BKKBN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPK memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik melalui pendekatan yang persuasif, empatik, dan mudah dipahami masyarakat. Kemampuan tersebut membantu membangun kepercayaan serta meningkatkan keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan berbagai permasalahan terkait kesehatan ibu dan anak.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Anxiety and Uncertainty Management yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif mampu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian masyarakat terhadap informasi kesehatan. Namun, masih terdapat hambatan berupa rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dan keterbatasan intensitas pendampingan. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi TPK berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kepercayaan dan mendorong perubahan perilaku dalam pencegahan stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tim Pendamping Keluarga (TPK) BKKBN di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa telah menerapkan komunikasi persuasif dalam upaya percepatan penurunan stunting melalui pola komunikasi dua arah dan multi arah. Pola komunikasi dua arah dilakukan melalui kunjungan rumah (door to door) yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara TPK dan keluarga sasaran, sedangkan pola komunikasi multi arah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti kader PKK, tenaga kesehatan, pemerintah kelurahan, dan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan, posyandu, serta kelas ibu hamil. Bentuk komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang saling melengkapi dalam mendukung penyampaian informasi pencegahan stunting. Komunikasi interpersonal efektif dalam membangun kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman terhadap kondisi keluarga sasaran, sementara komunikasi kelompok efektif dalam memperluas jangkauan penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, kemampuan komunikasi TPK yang persuasif, empatik, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mampu membantu meningkatkan keterbukaan masyarakat dalam menerima edukasi kesehatan. Namun, efektivitas komunikasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi sebagian masyarakat, keterbatasan intensitas pendampingan, kesulitan menjangkau keluarga sasaran yang memiliki aktivitas tinggi, serta masih adanya keraguan masyarakat terhadap beberapa program kesehatan. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif TPK tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu pendamping dalam membangun hubungan interpersonal, tetapi juga oleh kolaborasi lintas sektor yang mendukung proses penyebaran informasi dan perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan intensitas pendampingan, penguatan koordinasi

JURNAL KARYA ILMIAH MAHASISWA(KIMA)

PUSAT PENERBITAN & PUBLIKASI JURNAL ILMIAH (P3JI)

Fakultas Sastra, Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan UMI <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>

antarinstansi, serta peningkatan partisipasi masyarakat agar program percepatan penurunan stunting dapat berjalan lebih optimal.

REFERENSI

- A.Atiqah Nurul Amalyah Esa1, F. H. (2025). *PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA MELALUI PROGRAM PENYULUHAN GENERASI ANTI STUNTING: PERBAIKI GIZI DAN HINDARI NIKAH DINI DI SMP NEGERI 9 PAREPARE*. 21(2). <https://doi.org/10.5455/Mnj.V1i2.644>
- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). *STUNTING*.
- Andi Asari, Hadawiah, R. F. (2024). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Global Ekektif Teknologi. [Http://repository.Um.Ac.Id/Id/Eprint/5449](http://repository.um.ac.id/eprint/5449)
- Dortje, L. L. Y., Dewi, N. P. S., Hidayanto, S., Amir, A. S., Putri, D. M., Christiani, L. C., Kasmaniar, Natasari, N., Puspitasari, M., Wahyuni, P., Mokodangan, E. N., & Putri, C. S. (2016). *Teori-Teori Komunikasi* (Vol. 19, Issue 5). Chrome-Extension://Efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/568699-Teori-Teori-Komunikasi-7f25bd5b.pdf
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). *Stunting : Penyebab , Gejala , Dan Pencegahan*. 2, 1–11.
- Fitria, I., Zainuddin, M., Julianto, Aliana, C. R., & Barlian, N. I. (2024). Family Resilience In A Psychological Perspective In Indonesia. *El-Usrah*, 7(1), 204–219. <https://doi.org/10.22373/Ujhk.V7i1.23107>
- Gobel, S. A. M., & Usman, I. (2025). Komunikasi Persuasif: Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(1), 12. [https://ejournal.Cvddabeeayla.Com/Index.Php/J-DIKUMSI/Article/View/48/44](https://ejournal.cvddabeeayla.com/index.php/J-DIKUMSI/Article/View/48/44)
- GOWA, B. K. 2025. (2025). *Buklet Statistik Daerah Kabupaten Gowa*. BPS Kabupaten Gowa.
- Hadawiah. (2022a). *POLA KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT BIMA DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA RIMPU DI KABUPATEN BIMA*. 60–68.
- Hadawiah. (2022b). Program Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Ilmu Komunikasi*, 108–117.
- Hamsir Unisa Adelia, Z., & Muttaqin, A. (2020). *POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MENGURANGI PENGGUNAAN GADGET PADA SD ISLAM TERPADU AR- RAHMAH MAKASSAR*. 104–123.
- Iskandar, R., & Gustiawan, A. (2024). *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif Perancangan Film Dokumenter Lapik Pandan*. 6(1), 51–58. <https://doi.org/10.35134/Judikatif.V4i2.1>
- Maulida Nuzula Firdaus. (2023). *PERAN BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING*. 2(4), 31–41.

JURNAL KARYA ILMIAH MAHASISWA(KIMA)

PUSAT PENERBITAN & PUBLIKASI JURNAL ILMIAH (P3JI)

Fakultas Sastra, Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan UMI <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>

Novi Indrayani, S. (2023). *Skema Penelitian : Madya*.

Rizki, A. I., Kom, S., & Kom, M. (2025). *Komunikasi Persuasif*.

Saputra, D. D., Choiriyati, S., & Azizah, M. (2024). Komunikasi Interpersonal Tim Pendamping Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2594–2606. <https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative>

Supratno, Y. H., Murtono, Mochamad, W., Tulak, T., Fatriyadi, R., Wardi, Y., Evanita, S., Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., Kay, D. B., Wijesinghe, R., Protti, D. A., Camp, A. J., Quinlan, E., Jacobs, J. V., ... Dublin, C. (2021). Pendamping Keluarga Berisiko Stunting. *Journal Of Physical Therapy Science*, 9(1), 17–23. <http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Neuropsychologia.2015.07.010><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Visres.2014.07.001><https://Doi.Org/10.1016/J.Humov.2018.08.006><http://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pubmed/24582474><https://Doi.Org/10.1016/J.Gaitpost.2018.12.007><https://Doi.Org/10.1016/J.Gaitpost.2018.12.007>

Tutut Putri Ramadani, & Adi Soesiantoro. (2023). Upaya Kelurahan Karang Pilang Dalam Menangani Masalah Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 86–95. <https://Doi.Org/10.54066/Jikma.V1i6.1068>

Zelfia. (2023). *Pola Komunikasi Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Di Uptd Pusat Pelaksanaan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan*. 14–23.